

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signaling Theory*

“Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling. Signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk kepada investor tentang perspektif manajemen tentang prospek masa depan perusahaan” (Brigham & Houston, 2014 dalam Pratama & Sufina, 2023). Teori sinyal juga diperkenalkan oleh Ross (1997) yang diartikan sebagai, “isyarat memberikan sinyal, pengirim (pemilik) mencoba memberikan potongan informasi yang relevan yang dapat digunakan oleh penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahaman sinyal” (Rantika et al., 2022). “Teori sinyal menjelaskan tindakan manajemen perusahaan dalam memberikan informasi kepada investor, baik berupa informasi positif maupun negatif” (Suganda, 2018 dalam Nugroho & Hakim, 2022).

Menurut Damayanti & Ambarwati (2019) dalam Harilawang et al. (2021) “teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dan berbagai pihak yang berkepentingan, berkaitan dengan informasi yang dikeluarkan tersebut”. “Dalam keadaan asimetri informasi, maka akan sulit bagi investor untuk menebak kualitas perusahaan dalam keadaan yang baik atau dalam keadaan yang buruk” (Permana & Agustina, 2021). “Perusahaan dapat mengurangi informasi asimetri dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Perusahaan dapat memberikan sinyal berupa seberapa tinggi keuntungan yang dicapai perusahaan ataupun berupa informasi-informasi terkait mengenai kinerja keuangan perusahaan tersebut (Tampubolon, 2015 dalam Gustiana & Zupiyardi, 2022). Menurut Hidayat (2024), terdapat dua jenis sinyal yaitu:

1. “Sinyal Positif”

“Perusahaan memberikan informasi yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik, seperti laporan keuangan yang kuat,

pengumuman proyek baru, atau peningkatan dividen. Sinyal positif ini diharapkan akan meningkatkan minat investor dan meningkatkan harga saham perusahaan”.

2. “Sinyal Negatif”

“Informasi yang kurang menguntungkan atau yang menunjukkan masalah dalam perusahaan. Meskipun tidak diinginkan, pengungkapan sinyal negatif secara jujur juga dapat menjaga kepercayaan investor dalam jangka panjang karena menunjukkan transparansi”.

“Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan cara perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak luar, seperti investor dan kreditur, melalui laporan keuangan. Biasanya, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan akan memilih untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih lengkap guna membangun kepercayaan dan menarik minat para pemangku kepentingan” (Nur et al., 2024 dalam F. F. Aulia & Meidiyustiani, 2025). “Informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat dijadikan media untuk mengetahui sinyal adanya kegagalan perusahaan atau kebangkrutan” (Kenamon, et. al., 2018 dalam Janah et al., 2024). “Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja memberi sinyal ke pasar, sehingga pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk” (Rantika et al., 2022). Menurut Permana & Agustina (2021), “sinyal-sinyal yang akan diberikan perusahaan adalah dalam bentuk informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, likuiditas, risiko bisnis, profitabilitas ataupun struktur modal kepada investor”.

“Sinyal yang ditunjukkan dalam profitabilitas yaitu peningkatan dan penurunan laba. Jika laba perusahaan tinggi, hal tersebut mengindikasikan profitabilitas dalam perusahaan tersebut meningkat, informasi ini memperlihatkan bahwa perusahaan mempunyai manajemen dengan kinerja yang bagus, maka teori ini dapat memberikan jawaban positif terhadap profitabilitas perusahaan” (Afrianti & Purwaningsih, 2022 dalam I. A. Lestari & Agustiningsih, 2023). “Hubungan antara *signaling theory* dengan penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor

akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat serta informasi lainnya yang bisa menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Hal ini dapat diketahui karena perusahaan yang berhasil membukukan peningkatan laba menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat menimbulkan sentimen positif bagi investor” (Rantika et al., 2022).

2.2 Profitabilitas

“Profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan perusahaan, dan indikator ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba” (Kasmir, 2019 dalam Farika & Dewi, 2023). Harilawang et al. (2021) menyatakan bahwa “pencapaian profitabilitas suatu entitas dapat disebut juga sebagai ukuran kinerja perusahaan tersebut, meningkat atau menurunnya profitabilitas atau laba akan memberikan dampak pada masa sekarang dan yang akan datang”. “Peningkatan laba mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan, sedangkan penurunan laba dapat menjadi indikasi adanya masalah keuangan. Dengan demikian, profitabilitas memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan usaha” (Bazimya & Erorita, 2024 dalam Dincă & Akomeah, 2026). Savitri et al. (2019) dalam Lestari & Agustiningasih (2023), menekankan bahwa “profitabilitas seringkali dipergunakan investor maupun kreditur sebagai tolak ukur untuk menilai perusahaan sehat atau tidak”.

“Perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa persentase biaya yang digunakan untuk operasional perusahaan tersebut rendah, sehingga pada akhirnya laba yang diperoleh menjadi lebih besar” (Winarso, 2014 dalam Permana & Agustina, 2021). Weygandt et al. (2022) menyatakan bahwa, “rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu”. Menurut Kasmir (2013) dalam Sipayung et al. (2023), “tujuan penggunaan rasio profitabilitas yaitu:”

1. “Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu”

2. “Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang”
3. “Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu”
4. “Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”
5. “Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”
6. “Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “terdapat beberapa rasio pengukuran profitabilitas yaitu:”

1. “*Profit Margin*”
 “Margin laba adalah ukuran persentase setiap euro penjualan yang menghasilkan laba bersih yang dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih”.
2. “*Asset Turnover*”
 “Perputaran aset mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perputaran aset ditentukan dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset.”
3. “*Return on Asset*”
 “*Return on assets* merupakan pengukuran dari profitabilitas secara keseluruhan. Perhitungan rasio ini dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset”.
4. “*Return on Ordinary Shareholders’ Equity*”
 “Rasio ini mengukur tingkat profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap satu euro modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham biasa. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa”.
5. “*Earnings per Share (EPS)*”
 “*Earnings per Share (EPS)* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. *EPS* dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa rata-rata tertimbang yang

beredar selama tahun tersebut. Ukuran laba bersih yang diperoleh per saham memberikan perspektif yang berguna untuk menentukan profitabilitas”.

6. “*Price-Earnings Ratio*”

“*Price-Earnings Ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk rasio harga pasar setiap saham biasa terhadap pendapatan per saham. *Price-Earnings Ratio* mencerminkan penilaian investor terhadap pendapatan masa depan suatu perusahaan. Perhitungannya dengan membagi harga pasar per saham dengan pendapatan per saham”.

7. “*Payout Ratio*”

“Rasio ini mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai. Perhitungannya dengan membagi dividen tunai yang dibayarkan pada saham biasa dengan laba bersih”.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Menurut Sipayung et al. (2023), “*ROA* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan”. Menurut Saragih (2021), “*ROA* penting bagi manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan”. “Nilai *ROA* yang tinggi mencerminkan profitabilitas yang meningkat, serta berpotensi mendorong pertumbuhan penjualan perusahaan” (D. Sinaga et al., 2025). “Ketika *ROA* meningkat artinya terjadi efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan aset dalam kegiatan operasional sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi” (Eforis & Lijaya, 2021). Selain itu, menurut Widayati & Agnes (2025), “perusahaan dengan *return on assets* yang tinggi cenderung memiliki tingkat utang yang rendah karena kepercayaan pasar yang meningkat dan kemampuan pendanaan internal yang kuat”.

“Nilai *ROA* yang besar memperlihatkan bahwa perusahaan memakai asetnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas yang lebih tinggi, sebagaimana tercermin dalam *ROA*, memberi manajemen kemampuan untuk menyediakan informasi yang lebih rinci dan meyakinkan kepada *stakeholder*

tentang kinerja keuangan perusahaan” (Innasya et al., 2024). “Semakin tinggi *ROA*, maka semakin tinggi produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan makin diminati investor” (Nabela et al., 2023). “Jika nilai *ROA* tinggi, maka akan menjadi sinyal positif bagi investornya, sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya” (Kuntari & Machmuddah, 2021). “Bagi penanam modal, semakin maksimal kinerja keuangan menandakan semakin efisien tingkat pengelolaan perusahaan, yang diharapkan akan dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga dapat memberikan *return* yang menguntungkan bagi investor (Diana & Osesoga, 2020 dalam M. B. Gunawan & Suryani, 2024).

Menurut D. Sinaga et al. (2025), “*ROA* yang rendah mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang buruk, sehingga mengurangi kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan yang rendah menunjukkan kinerja yang buruk, sehingga membuat investor ragu untuk berinvestasi lebih lanjut”. Selain itu, menurut Andani et al. (2023), “jumlah aset perusahaan yang besar tetapi disertai laba yang rendah menunjukkan bahwa manajemen aset yang tidak memadai menjadi penyebab penurunan *ROA*”. Pengukuran *ROA* menurut Weygandt et al. (2022) yaitu:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets} \quad (2.1)$$

Keterangan:

ROA : Return on Asset

Net Income : Laba tahun berjalan

Average Total Assets : Rata-rata total aset

$$Average\ Total\ Asset = \frac{Beginning + Ending\ Total\ Asset}{2} \quad (2.2)$$

Keterangan:

<i>Average Total Assets</i>	: Rata-rata total aset
<i>Beginning total asset</i>	: Jumlah aset tahun sebelumnya
<i>Ending total asset</i>	: Jumlah aset tahun berjalan

Kieso et al. (2024) menjelaskan, “laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Komponen dalam laporan laba rugi yaitu:”

1. “*Sales or Revenue Section*”
“Menyajikan penjualan, diskon, potongan harga, pengembalian, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jumlah bersih dari pendapatan penjualan”
2. “*Cost of Goods Sold Section*”
“Menunjukkan biaya barang yang dijual untuk menghasilkan penjualan”
3. “*Gross profit*”
“Pendapatan dikurangi biaya barang yang dijual”
4. “*Selling Expenses*”
“Melaporkan biaya yang timbul dari usaha perusahaan untuk melakukan penjualan”
5. “*Administrative or General Expenses*”
“Melaporkan biaya administrasi umum”
6. “*Other Income and Expense*”
“Meliputi sebagian besar transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan biaya yang diberikan di atas. Item seperti keuntungan dan kerugian atas penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan di bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan”
7. “*Income from Operations*”
“Hasil perusahaan dari operasi normal”

8. *“Financing Costs”*
“Item terpisah yang mengidentifikasi biaya pembiayaan perusahaan, selanjutnya disebut sebagai beban bunga”
9. *“Income Before Income Tax”*
“Total pendapatan sebelum pajak penghasilan”
10. *“Income Tax”*
“Bagian pendek yang melaporkan pajak yang dikenakan pada pendapatan sebelum pajak penghasilan”
11. *“Income from Continuing Operations”*
“Hasil perusahaan sebelum laba atau rugi atas operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki laba atau rugi atas operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih”
12. *“Discontinued Operations”*
“Keuntungan atau kerugian yang timbul dari pelepasan komponen suatu perusahaan”
13. *“Net Income”*
“Hasil bersih kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu”. Menurut Datar & Rajan (2021), “laba bersih adalah laba operasional ditambah dengan pendapatan non operasional (seperti pendapatan bunga) dikurangi biaya non operasional (seperti biaya bunga) dikurangi pajak penghasilan”.
14. *“Non-Controlling Interest”*
“Menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepada kepentingan non-pengendali”
15. *“Earnings per Share (EPS)”*
“Jumlah per saham yang dilaporkan”.

Menurut Kieso et al. (2024), “perusahaan memasukkan pos-pos yang tidak melalui laporan laba rugi ke dalam suatu akun yang disebut laba komprehensif (*comprehensive income*)”. PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan, “komponen penghasilan komprehensif lain mencakup:”

- a. “Perubahan dalam surplus revaluasi”

- b. “Pengukuran kembali program imbalan pasti”
- c. “Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri”
- d. “Keuntungan dan kerugian investasi pada instrumen ekuitas yang ditetapkan pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain”
- e. “Keuntungan dan kerugian dalam aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain”
- f. “Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai atas arus kas serta keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai yang melindungi nilai investasi yang diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain”
- g. “Untuk liabilitas tertentu yang ditetapkan pada nilai wajar melalui laba rugi, jumlah perubahan nilai wajar yang dapat diatribusikan ke perubahan risiko kredit liabilitas”
- h. “Perubahan nilai atas nilai waktu dari opsi ketika memisahkan nilai intrinsik dan nilai waktu dari kontrak opsi dan menetapkan hanya perubahan nilai intrinsik sebagai instrumen lindung nilai”
- i. “Perubahan nilai elemen *forward* pada kontrak *forward* ketika memisahkan elemen *forward* dengan elemen *spot* pada kontrak *forward* dan menetapkan hanya perubahan elemen *spot* sebagai instrumen lindung nilai, dan perubahan nilai *basis spread* valuta asing dari instrumen keuangan ketika mengeluarkannya dari penetapan instrumen keuangan tersebut sebagai instrumen lindung nilai”
- j. “PSAK 117: Kontrak Asuransi yang dikecualikan dari laba rugi ketika penghasilan atau beban asuransi dipisahkan termasuk dalam laba rugi sejumlah yang ditentukan oleh alokasi sistematis dengan menerapkan PSAK 117 paragraf 88(b), atau dengan jumlah yang mengeliminasi *accounting mismatch* dengan penghasilan atau beban keuangan yang timbul dari item pendasar, dengan menerapkan PSAK 117 paragraf 89(b)”
- k. “Penghasilan dan beban dari kontrak reasuransi yang dimiliki dikecualikan dari laba rugi ketika total penghasilan atau beban reasuransi dibedakan berdasarkan

laba rugi yang ditentukan oleh alokasi sistematis dengan menerapkan PSAK 117 paragraf 88(b)”.

Berdasarkan *Conceptual Framework for Financial Reporting IFRS*, “aset adalah sumber daya ekonomi masa kini yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”. Menurut Weygandt et al. (2022), “karakteristik umum yang dimiliki oleh seluruh aset adalah kemampuan untuk memberikan jasa atau manfaat ekonomi di masa depan. Dalam kegiatan bisnis, potensi jasa atau manfaat ekonomi di masa depan tersebut pada akhirnya akan menghasilkan arus kas masuk bagi perusahaan”. Menurut Kieso et al. (2024), aset terdiri dari:”

1. “*Current assets*”

“Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Terdapat 5 akun utama dalam aset lancar yaitu:”

1) “*Inventories*”

Menurut Weygandt et al. (2022), “klasifikasi persediaan perusahaan ditentukan oleh jenis usahanya, yaitu perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur. Pada perusahaan dagang, persediaan terdiri dari berbagai macam barang. Sebagai contoh, di toko bahan makanan, makanan kaleng, produk susu, daging, dan hasil pertanian merupakan beberapa jenis persediaan yang tersedia. Barang-barang ini memiliki dua karakteristik umum”:

- a) “Dimiliki oleh perusahaan”
- b) “Berada dalam kondisi siap untuk dijual kepada pelanggan dalam kegiatan usaha normal”.

“Pada perusahaan manufaktur, sebagian persediaan mungkin belum siap untuk dijual. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur biasanya mengklasifikasikan persediaan ke dalam tiga kategori yaitu barang jadi (*finished goods*), barang dalam proses (*work in process*), dan bahan baku (*raw materials*)”.

2) “*Prepaid Expenses*”

“Beban dibayar di muka (*prepaid expenses*) adalah beban yang dibayarkan secara tunai sebelum digunakan atau dikonsumsi” (Weygandt et al., 2022). “Perusahaan mengklasifikasikan beban dibayar di muka sebagai aset lancar jika manfaatnya (biasanya berupa jasa) akan diterima dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Akun ini termasuk aset lancar karena jika belum dibayar, maka akan memerlukan penggunaan kas dalam tahun berikutnya atau selama siklus operasi. Perusahaan melaporkan beban dibayar di muka sebesar biaya yang belum jatuh tempo atau belum dikonsumsi” (Kieso et al., 2024).

3) “*Receivables*”

Menurut Weygandt et al. (2022), “piutang (*receivables*) mengacu pada jumlah yang harus diterima dari individu maupun perusahaan. Piutang merupakan klaim yang diharapkan akan ditagih dalam bentuk kas. Piutang umumnya diklasifikasikan menjadi:”

a) “*Account receivables*”

“Piutang usaha (*account receivables*) adalah jumlah yang terutang dari pelanggan atas transaksi kredit. Piutang ini timbul dari penjualan barang dan jasa. Perusahaan umumnya mengharapkan penagihan piutang usaha dalam waktu 30 hingga 60 hari”.

b) “*Notes receivables*”

“Piutang wesel (*notes receivables*) adalah janji tertulis (dibuktikan dengan instrumen formal) untuk menerima sejumlah uang. Wesel biasanya mensyaratkan adanya bunga dan memiliki jangka waktu 60-90 hari atau lebih”.

c) “*Other receivables*”

“Piutang lainnya (*other receivables*) mencakup piutang non-usaha seperti piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka kepada karyawan, dan pajak penghasilan yang dapat dikembalikan (*income tax refundable*). Piutang ini umumnya tidak berasal dari

kegiatan operasional perusahaan, sehingga biasanya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam laporan posisi keuangan”.

4) “*Short-Term Investments*”

“Investasi jangka pendek (*short-term investments*) adalah investasi yang mudah diperdagangkan dan dimaksudkan untuk dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama” (Weygandt et al., 2022).

5) “*Cash and Cash Equivalents*”

“Kas (*cash*) umumnya dianggap terdiri dari uang tunai dan simpanan giro (dana yang tersedia sewaktu-waktu pada lembaga keuangan). Setara kas (*cash equivalents*) adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang”.

2. “*Non-current assets*”

“Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Aset ini terdiri dari:”

1) “*Long-Term Investments*”

“Investasi jangka panjang, yang sering disebut sebagai investasi, umumnya terdiri dari empat jenis berikut:”

- a) “Investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau wesel jangka panjang”
- b) “Investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi”
- c) “Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana pelunasan utang (*sinking fund*), dana pensiun, atau dana ekspansi pabrik”
- d) “Investasi pada entitas anak yang tidak dikonsolidasikan atau perusahaan asosiasi”.

“Perusahaan mengelompokkan investasi dalam sekuritas utang dan ekuitas ke dalam tiga portofolio terpisah untuk tujuan penilaian dan pelaporan:”

- a) “*Held-for-collection*: Sekuritas utang yang dikelola perusahaan untuk mengumpulkan pembayaran pokok dan bunga sesuai kontrak”.
 - b) “*Trading*: Sekuritas utang dan ekuitas yang dibeli dan dimiliki terutama untuk dijual dalam jangka pendek guna memperoleh keuntungan dari perubahan harga jangka pendek”.
 - c) “*Non-trading equity*: Sekuritas ekuitas tertentu yang dimiliki untuk tujuan selain diperdagangkan (misalnya untuk memenuhi persyaratan hukum atau kontraktual)”.
- 2) “*Property, Plant, and Equipment*”
“Aset tetap (*property, plant, and equipment*) adalah aset berwujud berumur panjang yang digunakan dalam operasi normal perusahaan. Aset ini meliputi properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan, furnitur, alat, dan sumber daya yang dapat habis (seperti mineral). Dengan pengecualian tanah, aset-aset ini disusutkan (seperti bangunan) atau didepleksi (seperti cadangan minyak) oleh perusahaan”.
- 3) “*Intangible Assets*”
“Aset tidak berwujud (*intangible assets*) tidak memiliki bentuk fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Aset yang dapat diidentifikasi ini mencakup paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan. Perusahaan mengamortisasi aset tidak berwujud dengan umur terbatas selama periode yang lebih pendek antara umur hukum atau umur manfaatnya. Untuk aset tidak berwujud dengan umur tidak terbatas (seperti beberapa nama dagang), perusahaan secara berkala melakukan pengujian penurunan nilai (*impairment*)”.
- 4) “*Other Assets*”
“Akun-akun yang termasuk dalam bagian aset lainnya (*other assets*) sangat bervariasi dalam praktik. Beberapa di antaranya mencakup beban dibayar di muka jangka panjang dan piutang tidak lancar. Akun lain yang dapat dimasukkan antara lain aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, serta kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya”.

2.3 Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

“Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan” (Astuti et al., 2021). “Semakin cepat tingkat perputaran modal kerja per periode, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk menghasilkan penjualan” (Aditia & Kustinah, 2023). “Modal kerja adalah dana yang dimiliki perusahaan dari pihak internal dan eksternal yang digunakan untuk membiayai aktivitas jangka pendek yang berhubungan dengan operasional perusahaan” (Maulana & Nurwani, 2022). Menurut Deloof (2015) dalam Nianty et al. (2023), “penggunaan modal kerja dilakukan perusahaan untuk:”

- a) “Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya”
- b) “Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan”
- c) “Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga”
- d) “Pembentukan dana, pemisahan aset lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiunan, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi”
- e) “Pembelian aset tetap (tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin)”.

Selanjutnya, Garcia (2017) dalam Nianty et al. (2023) berpendapat, “terdapat manfaat dari modal kerja yaitu:”

- a) “Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aset lancar”
- b) “Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya”
- c) “Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen”
- d) “Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya”

- e) “Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan”.

“Setiap perusahaan secara efektif memerlukan modal kerja sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal” (Mudatsir et al., 2022 dalam L. P. Lestari et al., 2022). “Pengelolaan modal kerja yang efisien meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan efisiensi operasional serta membantu perusahaan mempertahankan fleksibilitas dan keberhasilannya dalam menghadapi lingkungan bisnis yang berubah dengan cepat (Aktas, et al., 2015 dalam Mathath & Kumar, 2024). “Semakin pendek siklus modal kerja, maka perputaran modal kerja akan semakin cepat sehingga modal kerja yang dimiliki perusahaan menjadi semakin besar. Tingginya tingkat perputaran modal kerja menunjukkan bahwa dana yang diinvestasikan dalam modal kerja dapat lebih cepat kembali menjadi kas, sehingga perusahaan menjadi lebih efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya” (Aditia & Kustinah, 2023).

“Perusahaan dengan modal kerja tinggi tetapi penggunaannya tidak efisien akan menyimpan banyak aset lancar, termasuk kas, piutang, dan inventaris, dan gagal memaksimalkan laba baik utang macet atau kelebihan stok. Bisnis mungkin memiliki persediaan yang berlebihan atau piutang yang sulit ditagih, yang akan mengikat modal kerja yang mungkin diinvestasikan dalam aset lancar yang lebih produktif” (Linang et al., 2025). “Perputaran modal kerja yang rendah maka mengindikasikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar begitupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan modal kerjanya untuk kegiatan operasional tidak efisien dan dana yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak dapat kembali atau tidak bisa digunakan kembali untuk kegiatan operasional perusahaan” (Arridho et al., 2023). “Modal kerja dikatakan tidak efektif ketika gagal untuk memperluas penjualan dan meningkatkan

produksinya, sehingga besar kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan yang menyebabkan profitabilitas menurun” (Pratama & Sufina, 2023).

Kasmir (2019) dalam Syafitri & Junaeni (2022) menyatakan, “perusahaan dapat menggunakan rumus ini untuk menghitung perputaran modal:”

$$WCT = \frac{Net\ Sales}{Working\ Capital} \quad (2.3)$$

Keterangan:

WCT : Perputaran Modal Kerja
Net Sales : Total penjualan bersih pada tahun berjalan
Working Capital : Modal kerja perusahaan pada tahun berjalan

Weygandt et al. (2022) menyatakan bahwa, “kelebihan aset lancar di atas liabilitas jangka pendek adalah modal kerja”. Pengertian tersebut dapat dibuat sebagai rumus berikut:

$$Working\ Capital = Current\ Assets - Current\ Liabilities \quad (2.4)$$

Keterangan:

Working Capital : Modal kerja pada tahun berjalan
Current Assets : Total aset lancar perusahaan
Current Liabilities : Total liabilitas jangka pendek perusahaan

Menurut Kieso et al. (2024), “pendapatan menyajikan penjualan, diskon, potongan harga, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh jumlah pendapatan penjualan bersih”. Weygandt et al. (2022) menambahkan, “laporan laba rugi diawali dengan penyajian pendapatan penjualan. Selanjutnya, akun kontra pendapatan seperti retur penjualan dan potongan harga serta diskon penjualan dikurangkan dari pendapatan penjualan untuk memperoleh nilai penjualan bersih”. Berikut adalah akun kontra pendapatan:

a) “*Sales Returns and Allowances*”

“Transaksi yang terjadi ketika penjual menerima kembali barang dari pembeli (retur) atau memberikan pengurangan harga pembelian (*allowance*) sehingga pembeli tetap mempertahankan barang yang telah dibeli”.

b) “*Sales Discounts*”

“Potongan harga yang diberikan oleh penjual kepada pembeli atas pembayaran yang dilakukan lebih cepat dari jangka waktu kredit yang telah ditetapkan”.

Schroeder et al. (2022) berpendapat, “modal kerja perusahaan adalah investasi jangka pendek bersih yang diperlukan untuk melakukan aktivitas sehari-hari”. Menurut Sulbahri (2022), “modal kerja mengacu pada semua aset perusahaan yang ada, serta keuangan yang harus dapat diakses untuk mendukung operasi sehari-hari”. “Besarnya dan kecilnya modal kerja bisa dilihat dari jenis perusahaan dan penentuan jumlah modal kerja juga memiliki arti yang penting untuk perusahaan, dikarenakan kalau kekurangan modal kerja guna memperluas penjualan dan memperluas produksinya, maka besar kemungkinan perusahaan itu akan kehilangan pendapatan dan keuntungan (Reimeinda & Murni, 2016 dalam Rahayu & Chairiyaton, 2022).

Menurut Weygandt et al. (2022), “aset lancar mencakup kas, investasi yang dimiliki untuk tujuan perdagangan, serta aset yang diharapkan oleh perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih panjang. Beberapa perusahaan menggunakan periode yang lebih dari satu tahun untuk mengklasifikasikan aset dan liabilitas sebagai lancar karena mereka memiliki siklus operasi yang lebih panjang dari satu tahun. Jenis umum aset lancar adalah kas (*cash*), investasi (*investments*) seperti surat berharga pemerintah jangka pendek (*short-term government securities*), piutang (*receivables*) yang meliputi wesel tagih (*notes receivable*), piutang usaha (*accounts receivable*), dan piutang bunga (*interest receivable*), persediaan (*inventories*), serta beban dibayar di muka (*prepaid expenses*) seperti perlengkapan (*supplies*) dan asuransi (*insurance*)”.

“Liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) mencakup liabilitas yang terkait dengan operasi bisnis maupun yang berkaitan dengan pendanaan perusahaan. Liabilitas yang berkaitan dengan operasi, seperti utang usaha (*accounts payable*) dan beban akrual (*accrued expenses*) seperti gaji dan upah, dilaporkan sebagai liabilitas jangka pendek jika jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih panjang. Liabilitas yang berkaitan dengan pendanaan, seperti utang bunga (*interest payable*) dan wesel bayar (*notes payable*), diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek jika jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Selain itu, setiap utang jangka panjang (*long-term debt*) yang memerlukan pelunasan dalam satu tahun ke depan juga diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek” (Weygandt et al., 2022). Kieso et al. (2024) menambahkan, “liabilitas jangka pendek dilaporkan jika salah satu dari dua kondisi ada yaitu:”

- a) “kewajiban diharapkan dapat diselesaikan dalam siklus operasi normalnya; atau”
- b) “kewajiban diharapkan dapat diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan”.

2.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

“Semakin cepat modal kerja berputar maka penjualan yang berhasil terjual akan semakin banyak. Dengan begitu profitabilitas yang dihasilkan akan semakin tinggi” (Tirtanata & Yanti, 2021). “Modal kerja yang efisien dapat meningkatkan likuiditas dan mengurangi biaya pinjaman, sehingga meningkatkan profitabilitas. Hal ini disebabkan karena adanya perusahaan yang memiliki modal kerja cukup mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menjalankan operasional perusahaan dengan lancar, sehingga akan menghasilkan laba yang lebih tinggi” (S. Y. Sinaga & Permatasari, 2025). “Hubungan perputaran modal kerja dengan pendapatan berjalan lurus. Apabila perputaran modal tinggi maka pendapatan perusahaan juga akan tinggi sehingga dapat disimpulkan perusahaan sangat baik dalam mengelola aktivitas transaksi yang ada dan akan terus berkembang dimasa depan” (Syafitri & Junaeni, 2022).

Menurut Kariyoto (2017) dalam Yolanda (2023), “rasio perputaran modal kerja yang rendah memberikan indikator yang tidak menguntungkan terhadap penggunaan modal kerja. Dengan kata lain, penjualan tidak cukup baik dalam hubungannya dengan modal kerja yang tersedia/tidak efisien. Sebaliknya rasio yang besar menunjukkan telah terjadi kelebihan kapasitas”. Tirtanata & Yanti (2021) menjelaskan, “ketika perusahaan ingin mempertahankan jumlah aset lancar dalam jumlah yang besar maka peluang untuk mendapatkan laba akan kecil”.

Hasil penelitian oleh Arridho et al. (2023) dan Niodika & Rachman (2022) memperoleh hasil perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap *ROA*. Sementara itu, penelitian oleh Maulana & Nurwani (2022) dan C. Gunawan et al. (2022) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap *ROA*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2023) serta Pratama & Sufina (2023) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *ROA*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama penelitian yaitu:

Ha₁: Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.5 Leverage

Menurut Parrino et al. (2021), “istilah *leverage* keuangan (*financial leverage*) mengacu pada penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Rasio *leverage* mengukur tingkat penggunaan pendanaan utang dibandingkan dengan pendanaan ekuitas serta menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya, seperti pembayaran bunga atas utang dan pembayaran sewa. Rasio tersebut juga disebut sebagai rasio solvabilitas jangka panjang (*long-term solvency ratios*)”. Menurut Palepu et al. (2021), “*leverage* keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kebijakan pembiayaan utangnya. Ada beberapa potensi manfaat dari pembiayaan utang:”

- a) “Utang biasanya lebih murah daripada ekuitas karena perusahaan menjanjikan persyaratan pembayaran yang telah ditentukan sebelumnya kepada pemegang utang”

- b) “Di sebagian besar negara, bunga pembiayaan utang dapat dikurangkan dari pajak sedangkan dividen kepada pemegang saham tidak”
- c) “Pembiayaan utang dapat memaksakan disiplin pada manajemen perusahaan dan memotivasinya untuk mengurangi pengeluaran yang berlebihan”
- d) “Seringkali lebih mudah bagi manajemen untuk mengomunikasikan informasi kepemilikan mereka tentang strategi dan prospek perusahaan kepada pemberi pinjaman swasta daripada ke pasar modal publik”.

Palepu et al. (2021) menambahkan, “perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang rendah sangat bergantung pada pembiayaan utang. Sebaliknya, apabila arus kas operasi suatu perusahaan sangat berfluktuasi dan kebutuhan belanja modalnya tidak dapat diprediksi, maka perusahaan tersebut cenderung lebih mengandalkan pendanaan melalui ekuitas”. Ross et al. (2022) menjelaskan, “terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas sebuah perusahaan, yaitu:”

1. “*Total Debt Ratio*”

“*Total Debt Ratio* memperhitungkan semua utang dari semua jatuh tempo kepada semua kreditur. Ini dapat didefinisikan dalam beberapa cara, yang paling mudah adalah ini:”

a) “*Debt to Assets Ratio (DAR)*”

Menurut Weygandt et al. (2022), “*Debt to assets ratio (DAR)* mengukur persentase dari total aset yang disediakan kreditur. Rasio ini juga memberikan beberapa indikasi kemampuan perusahaan untuk menahan kerugian tanpa merusak kepentingan kreditur. Semakin tinggi persentase total kewajiban terhadap total aset, semakin besar risiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo”.

b) “*Debt to Equity Ratio (DER)*”

“*DER* dihitung dengan membagi total kewajiban/utang dengan total ekuitas”

c) “*Equity Multiplier (EM)*”

“Perhitungan *Equity Multiplier* menggunakan rumus total aset dibagi dengan total ekuitas”

2. “*Times Interest Earned (TIE)*”

“Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan memiliki kewajiban bunganya yang tercakup, dan sering disebut rasio cakupan bunga (*interest coverage ratio*)”. “Ini mewakili jumlah yang tersedia untuk menutupi bunga” (Weygandt et al., 2022).

3. “*Cash Coverage*”

“Salah satu kelemahan dari rasio *Times Interest Earned (TIE)* adalah bahwa rasio tersebut didasarkan pada *EBIT*, yang sebenarnya bukan merupakan ukuran kas yang tersedia untuk membayar bunga. Hal ini disebabkan karena depresiasi, yang merupakan beban nonkas, telah dikurangkan dalam perhitungan tersebut”.

Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Kurniawati (2022) menjelaskan “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan”. Menurut Arens et al. (2023), “*DER* menunjukkan sejauh mana penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan. Jika *DER* terlalu tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan kapasitas pinjamannya dan tidak memiliki cadangan untuk utang tambahan. Jika terlalu rendah, dapat berarti bahwa *leverage* yang tersedia belum dioptimalkan untuk keuntungan pemilik”. Menurut Weygandt et al. (2022), “Pendanaan melalui utang memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut:”

1. “*Shareholder control is not effected*”

“Pemegang obligasi tidak memiliki hak suara, sehingga pemilik saat ini (pemegang saham) tetap mempertahankan kendali penuh atas perusahaan”.

2. “*Tax savings result*”

“Beban bunga obligasi dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan, sedangkan dividen atas saham tidak dapat dikurangkan”.

3. “*Earnings per share (EPS) may be higher*”

“Meskipun beban bunga obligasi mengurangi laba bersih, laba per saham cenderung lebih tinggi pada pendanaan melalui obligasi karena tidak ada penerbitan saham tambahan”.

“Dalam suatu aktivitas bisnis, menentukan struktur modal yang tepat merupakan tantangan bagi eksekutif perusahaan karena keputusan tersebut menentukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya modal minimal dan hasil maksimal, khususnya dalam menciptakan nilai perusahaan” (Sipayung et al., 2023). “Manajemen perusahaan harus mempertimbangkan secara cermat struktur modalnya, serta memastikan bahwa tingkat utang tidak melebihi batas yang dapat diatasi oleh pendapatan dan keuntungan perusahaan” (Andika & Istanti, 2024). “*DER* yang tinggi mengindikasikan beban yang dimiliki perusahaan kepada pihak luar tinggi, hal ini akan menyebabkan kinerja perusahaan menjadi turun” (Rachmasari et al., 2021). “Dari sudut pandang pemberi pinjaman atau kreditor tentu lebih menginginkan *debt to equity ratio (DER)* yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan *DER* yang lebih kecil mengindikasikan bahwa perusahaan sanggup membayar semua kewajibannya dengan semua aset yang dimilikinya” (Yolanda, 2023). “Jika utang yang dimiliki perusahaan tinggi, biasanya perusahaan mengambil kebijakan untuk merelakan pembagian dividen untuk berinvestasi menggunakan dana internal yang ada” (Lajar & Marsudi, 2021).

“Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Kelebihan utang yang besar akan memberikan dampak yang negatif pada nilai perusahaan (Sutra & Mais, 2019 dalam Susilawati & Purnomo, 2023). “Keputusan pendanaan perusahaan tidak hanya memengaruhi pemegang saham, tetapi juga para pemangku kepentingan lainnya, terutama kreditor dan investor. Kondisi ini menimbulkan tekanan tambahan bagi manajemen untuk memastikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tetap terjaga guna memenuhi kewajiban tersebut. Kreditor sebagai salah satu pemangku kepentingan

utama mengharapkan transparansi dalam laporan keuangan serta pengungkapan informasi yang relevan terkait risiko dan strategi perusahaan. Apabila perusahaan gagal memenuhi kewajiban tersebut, reputasi perusahaan di mata kreditur dapat menurun, yang pada akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya biaya pinjaman atau kesulitan dalam memperoleh pendanaan di masa mendatang” (Putri & Maryani, 2025). “Apabila suatu perusahaan mengalami akumulasi utang yang besar namun memiliki posisi ekuitas yang rendah, maka hal tersebut akan dianggap tidak menguntungkan bagi investor” (Jovanic, 2024). “Utang perusahaan yang besar menyebabkan risiko yang dihadapi pemegang saham juga semakin besar. Agar perusahaan tidak terancam dilikuidasi, pemegang saham meminta tingkat keuntungan juga semakin tinggi” (Aprianingsih & As’ari, 2023).

“Berdasarkan *signaling theory*, jika *DER* yang diperoleh semakin rendah, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar utang serta berpengaruh bagi nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dikatakan baik jika nilai *DER* rendah sehingga potensi perusahaan terdampak masalah keuangan menjadi kecil” (Kuntari & Machmuddah, 2021). “Rasio *DER* yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan lebih stabil secara finansial, meskipun mungkin kehilangan peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi dari penggunaan utang yang lebih besar (Kasmir, 2018 dalam Purba, 2025). “Jika rasio *DER* semakin rendah, maka investor akan menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utang tersebut akan semakin baik, sehingga permintaan naik yang mengakibatkan harga saham naik” (Paramayoga & Fariantin, 2023). Menurut Arens et al. (2023), *DER* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

DER : Debt to Equity Ratio
Total Liabilities : Total liabilitas
Total Equity : Total ekuitas

Menurut Weygandt et al. (2022), “liabilitas merupakan klaim terhadap aset, yaitu utang dan kewajiban yang ada. Perusahaan dengan berbagai ukuran umumnya melakukan pinjaman dana dan melakukan pembelian barang secara kredit”. Schroeder et al. (2022) menjelaskan bahwa, “liabilitas merupakan kewajiban kini yang dimiliki oleh suatu entitas untuk mengalihkan manfaat ekonomi kepada pihak lain. Liabilitas memiliki 2 karakteristik penting yaitu:”

- a) “Liabilitas tersebut merupakan kewajiban saat ini”
- b) “Kewajiban tersebut mengharuskan entitas untuk mentransfer atau memberikan manfaat ekonomi kepada orang lain”.

“Liabilitas jangka pendek merupakan utang yang diharapkan oleh perusahaan untuk dibayar dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama” (Weygandt et al., 2022). Menurut Kieso et al. (2024), “liabilitas jangka pendek dicatat jika salah satu dari dua kondisi ada yaitu, kewajiban diharapkan dapat diselesaikan dalam siklus operasi normal atau kewajiban diharapkan dapat diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan. Siklus operasi merupakan periode waktu yang terjadi antara perolehan barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi hingga realisasi kas akhir yang berasal dari penjualan dan penagihan berikutnya”. Kieso et al. (2024) menjelaskan bahwa liabilitas jangka pendek terdiri dari:

1. “*Account Payable*”

“*Account payable* atau utang dagang, adalah saldo yang terutang kepada orang lain untuk barang, persediaan, atau jasa yang dibeli dengan rekening terbuka. Utang usaha timbul karena jeda waktu antara penerimaan layanan atau perolehan hak atas aset dan pembayaran untuk mereka”.

2. “*Notes Payable*”

“Utang wesel (*notes payable*) merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa mendatang. Utang wesel dapat timbul dari transaksi pembelian, pendanaan, maupun transaksi lainnya. Perusahaan mengklasifikasikan utang wesel sebagai jangka pendek atau jangka panjang berdasarkan tanggal jatuh temponya. Selain itu,

utang wesel dapat berupa wesel berbunga (*interest-bearing notes*) maupun wesel tanpa bunga (*zero-interest-bearing notes*)”.

3. “*Current maturities of long-term debt*”

“Bagian dari liabilitas jangka pendeknya adalah bagian obligasi, surat hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya”. Weygandt et al. (2022) menambahkan, “perusahaan sering memiliki sebagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun berjalan. Jumlah itu dianggap sebagai kewajiban saat ini”.

4. “*Short-term obligations expected to be refinanced*”

“Kewajiban jangka pendek adalah utang yang dijadwalkan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normalnya”.

5. “*Dividend payable*”

“Dividen tunai yang harus dibayarkan adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil dari otorisasi dewan direksi (atau pemungutan suara pemegang saham)”.

6. “*Customer advances and deposits*”

“Perusahaan dapat menerima setoran dari pelanggan untuk menjamin kinerja kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang diharapkan di masa depan”.

7. “*Unearned revenues*”

“Ketika perusahaan menerima pembayaran di muka, perusahaan akan mendebit kas dan mengkredit akun liabilitas jangka pendek yang menunjukkan sumber dari pendapatan diterima di muka tersebut. Ketika perusahaan mengakui pendapatan, perusahaan akan mendebit akun pendapatan diterima di muka dan mengkredit akun pendapatan”.

8. “*Sales and value-added taxed payable*”

“Tujuan dari pajak ini adalah untuk menghasilkan pendapatan bagi pemerintah yang mirip dengan pajak penghasilan perusahaan atau pribadi. Kedua pajak ini mencapai tujuan yang sama untuk mengenakan pajak kepada konsumen akhir dari barang atau jasa”.

9. “*Income taxed payable*”

“Perusahaan harus mengklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek pajak yang harus dibayar atas laba bersih, sebagaimana dihitung per pengembalian pajak”.

10. “*Employee-related liabilities*”

“Perusahaan juga melaporkan sebagai liabilitas jangka pendek jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. Selain itu, mereka sering juga melaporkan sebagai liabilitas jangka pendek hal-hal berikut yang terkait dengan kompensasi karyawan seperti pemotongan gaji, kompensasi ketidakhadiran kompensasi, dan bonus”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “liabilitas jangka panjang merupakan kewajiban yang diharapkan oleh perusahaan untuk dibayar dalam jangka waktu lebih dari satu tahun di masa yang akan datang”. Kieso et al. (2024) menjelaskan contoh dari liabilitas jangka panjang yaitu:

1. “*Bonds payable*”

“Obligasi adalah bentuk surat utang bunga yang diterbitkan oleh perusahaan, universitas, dan instansi pemerintah” (Weygandt et al., 2022). Tipe *bonds payable* adalah:

- a) “*Secured and Unsecured Bonds*”
- b) “*Term, Serial Bonds, and Callable Bonds*”
- c) “*Convertible Bonds*”
- d) “*Commodity-backed Bonds*”
- e) “*Deep-discount Bonds*”
- f) “*Registered and Bearer (Coupon) Bonds*”
- g) “*Income and Revenue Bonds*”

2. “*Long-Term Notes Payable*”

“Mirip dengan surat utang berbunga jangka pendek kecuali bahwa jangka waktu surat utang melebihi satu tahun” (Weygandt et al., 2022).

3. “*Mortgage payable*”

“Utang wesel hipotek (*mortgage note payable*) merupakan wesel yang dijamin dengan dokumen yang disebut hipotek, yaitu dokumen yang menjaminkan hak kepemilikan atas suatu properti sebagai agunan atas pinjaman. Individu, perusahaan perseorangan, dan persekutuan lebih sering menggunakan utang wesel hipotek dibandingkan perusahaan besar, karena perusahaan besar umumnya memperoleh manfaat yang lebih besar dari penerbitan obligasi dalam memperoleh pinjaman dalam jumlah besar”.

4. “*Pension liabilities*”

5. “*Lease liabilities*”

Kieso et al. (2024) mendefinisikan ekuitas sebagai, “klaim kepemilikan atas total aset perusahaan adalah ekuitas. Nilai ekuitas diperoleh dari total aset dikurangi total kewajiban”. Terdapat 6 komponen ekuitas yang terdiri dari:

1. “*Share capital*”

“Modal saham (*share capital*) merupakan jumlah keseluruhan kas dan aset lainnya yang disetorkan oleh pemegang saham kepada perusahaan sebagai imbalan atas saham yang diterbitkan” (Weygandt et al., 2022).

2. “*Share premium*”

“Akun *share premium* menunjukkan kelebihan nilai yang dibayarkan oleh pemegang saham di atas nilai nominal saham sebagai imbalan atas saham yang diterbitkan kepada mereka. Setelah disetor, kelebihan nilai di atas nilai nominal tersebut menjadi bagian dari *share premium* perusahaan. Pemegang saham secara individu tidak memiliki klaim yang lebih besar atas kelebihan nilai yang disetor tersebut dibandingkan dengan pemegang saham lain yang memiliki kelas saham yang sama”.

3. “*Retained earnings*”

“Laba ditahan (*retained earnings*) merupakan laba bersih yang ditahan oleh perusahaan untuk digunakan pada periode mendatang. Laba bersih dicatat dalam akun laba ditahan melalui ayat jurnal penutup dengan mendebit akun

income summary dan mengkredit akun *retained earnings*” (Weygandt et al., 2022).

4. “*Accumulated other comprehensive income*”

“Akumulasi penghasilan komprehensif lain (*Accumulated Other Comprehensive Income*) mencerminkan jumlah kumulatif dari pos-pos penghasilan komprehensif lain. Pos ini mencakup antara lain keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi atas aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain serta keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi dari transaksi derivatif tertentu”.

5. “*Treasury shares*”

“Saham treasuri (*treasury shares*) merupakan saham milik perusahaan yang sebelumnya telah diterbitkan dan kemudian dibeli kembali dari pemegang saham, namun belum dibatalkan. Perusahaan dapat memperoleh kembali saham treasuri karena berbagai alasan yaitu: (Weygandt et al., 2022)”

- a) “Untuk menerbitkan kembali saham tersebut kepada direksi dan karyawan dalam program bonus dan kompensasi saham”
- b) “Untuk memberikan sinyal kepada pasar modal bahwa manajemen menilai harga saham perusahaan sedang berada di bawah nilai yang seharusnya, dengan harapan dapat meningkatkan harga pasar saham”
- c) “Untuk menyediakan tambahan saham yang dapat digunakan dalam proses akuisisi perusahaan lain”
- d) “Untuk mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga dapat meningkatkan laba per saham (*earnings per share*)”.

6. “*Non-controlling interest*”

“Bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki perusahaan pemilik”.

2.6 Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

“Semakin tinggi *debt to equity* ratio maka dapat mempengaruhi besar kecilnya *return on asset* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar *debt to equity ratio* menunjukkan ketersediaan dana yang besar dari kreditor yang dapat dipergunakan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan”

(Kurniawati, 2022). “Semakin tinggi *DER*, menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan profitabilitas perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi” (Wanisih et al., 2021). “Apabila rasionya meningkat, berarti aktivitas operasional suatu entitas usaha bukan bersumber dari pendanaannya melainkan dari kreditur (pemberi utang) dimana hal ini dinilai tidak aman bagi entitas usaha tersebut (Suharna & Bertuah, 2020) dalam (I. A. Lestari & Agustiningsih, 2023).

Menurut Harilawang et al. (2021), “di sisi lain *leverage* ialah sebuah asal dana eksternal perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan, namun jika porsi *leverage* tidak dikontrol dengan baik oleh perusahaan maka dapat mengakibatkan menurunnya profitabilitas karena penggunaan utang yang berlebihan”. Nainggolan et al. (2022a) berpendapat “jika penggunaan utang tidak diperhatikan perusahaan, akan menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan karena penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap”. Menurut Coricelli et al., (2012) dalam Nainggolan et al. (2022a), “utang yang semakin besar menyebabkan profitabilitas perusahaan menjadi rendah karena perhatian perusahaan dialihkan dari peningkatan produktivitas menjadi kebutuhan untuk menghasilkan arus kas untuk melunasi utang mereka”.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti et al. (2022), Yolanda (2023), Pratama & Sufina (2023) dan Novita et al. (2022) memperoleh hasil yaitu *DER* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti et al. (2021), Murthi et al. (2021) dan C. Gunawan et al. (2022) memperoleh hasil yaitu *DER* memiliki pengaruh positif terhadap *ROA*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Jovanic (2024) menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap *ROA*. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan tersebut maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

Ha₂: *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.7 Ukuran Perusahaan

“Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana perusahaan dapat dikategorikan besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan dari total aset, *log size*,

nilai saham, dan lain sebagainya (Fauziah & Jamal, 2020 dalam Gunawan et al., 2022). Menurut Risma dan Regi (2017) dalam Rantika et al. (2022), “ukuran perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan”. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 Tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah menyatakan bahwa terdapat 3 kategori perusahaan yaitu:

1) “Emiten Skala Kecil”

“Emiten Skala Kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran”.

2) “Emiten Skala Menengah”

“Emiten Skala Menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran”.

3) “Emiten Skala Besar”

“Emiten Skala Besar adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran”.

Kusumo dan Darmawan (2018) dalam Permana & Agustina (2021) berpendapat bahwa, “ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan diukur dengan total aset, semakin tinggi jumlah aset maka perusahaan tersebut dapat dikelompokkan sebagai perusahaan besar. Begitupun sebaliknya, semakin rendah jumlah aset maka perusahaan tersebut dikelompokkan sebagai perusahaan kecil”. “Total aset tinggi akan mempengaruhi terhadap besar modal yang akan

diinvestasikan ke perusahaan” (Zuhroh, 2019 dalam Fathoni & Syarifudin, 2021). “Ukuran perusahaan memengaruhi kemampuan manajemen dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Perusahaan yang lebih besar dalam hal ukuran memiliki cakupan yang meluas ke sumber daya dan lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola operasional mereka serta mengatasi berbagai tantangan”(Aprianingsih & As’ari, 2023). “Ukuran besar atau kecil suatu perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap perusahaan dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi dari bermacam-macam keadaan yang akan dihadapi perusahaan tersebut” (Fathoni & Syarifudin, 2021).

“Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemungkinan laba yang dapat diperoleh, selama didukung oleh sistem manajemen yang baik. Melalui sistem manajemen yang mumpuni dan keunggulan profil tersebut, perusahaan akan memiliki akses serta peluang yang lebih besar untuk mendapatkan sumber dana dari investor maupun pihak eksternal lainnya dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil” (Tirtanata & Yanti, 2021). Oswita et al. (2023) menambahkan, “semakin besar perusahaan, semakin besar kecenderungan untuk menggunakan modal asing. Perusahaan besar juga membutuhkan modal dalam jumlah besar untuk mendukung operasional, dan opsi lain adalah memenuhi persyaratan modal asing jika dana internal tidak mencukupi”.

Menurut Rifai (2015) dalam Ramadhanti et al. (2021), “perusahaan dengan total aset yang besar akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk memperoleh laba yang maksimal dan perusahaan dengan total aset yang lebih sedikit akan menghasilkan laba yang relatif kecil dari aset yang dimilikinya”. “Semakin optimal pemanfaatan aset perusahaan, semakin tinggi laba yang akan diperoleh, karena aset perusahaan digunakan untuk mendukung kegiatan operasional yang bertujuan menghasilkan keuntungan” (Rifai et al., 2024). “Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya akan memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi permasalahan bisnis dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi karena ditunjang dengan aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi” (Rantika et al., 2022).

“Perusahaan berukuran besar memiliki kemampuan untuk memperoleh berbagai manfaat, seperti insentif perpajakan, diskon pembelian dalam jumlah besar, serta efisiensi yang dihasilkan dari skala ekonomi (*economies of scale*). Keunggulan tersebut memungkinkan perusahaan menekan biaya operasional dan meningkatkan laba. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pemasok sehingga mampu menjaga ketepatan waktu dan kelancaran pemenuhan kebutuhan operasional. Kondisi ini dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan serta memperkuat kepercayaan pelanggan” (North, 1991 dalam Kiruga et al., 2024).

Ramadhanti et al. (2021) menyatakan, “proksi untuk mengukur ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus:”

$$Firm Size = Ln (Total Assets) \quad (2.6)$$

Keterangan:

Firm Size : Ukuran perusahaan

Ln (Total Assets) : Logaritma natural total aset

Menurut Lestari & Agustiningsih (2023), “ukuran perusahaan pada kajian ini diukur menggunakan *Ln (Total Assets)*, untuk memperkecil fluktuasi data berlebih sehingga jumlah aset yang bernilai ratusan miliar atau bahkan triliunan bisa disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari total aset sebenarnya”. “Jumlah total aset mencerminkan nilai akumulasi semua sumber daya dan properti yang perusahaan miliki” (Aprianingsih & As’ari, 2023).

Menurut Weygandt et al. (2022), “aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu bisnis. Bisnis menggunakan asetnya dalam menjalankan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kemampuannya untuk memberikan jasa atau manfaat ekonomi di masa depan. Aset terdiri dari:”

1. “*Current assets*”
“Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama”.
2. “*Intangible assets*”
“Aset berumur panjang yang tidak memiliki substansi fisik”.
3. “*Property, plant, and equipment*”
“Aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaat yang relatif lama yang digunakan perusahaan dalam mengoperasikan bisnis. Kategori ini mencakup tanah, bangunan, mesin dan peralatan, peralatan pengiriman, dan perabotan”. Menurut PSAK 216 tentang Aset Tetap menjelaskan bahwa, “aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2025).
4. “*Long-term investments*”
“Investasi jangka panjang pada umumnya seperti investasi dalam saham dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dipegang selama bertahun-tahun, aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang saat ini tidak digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya”.

2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

“Ukuran perusahaan juga akan mempengaruhi struktur pada suatu pendanaan di perusahaan, semakin besar nilai ukuran perusahaan maka dapat memprediksi peningkatan profitabilitasnya” (Nainggolan et al., 2022). Menurut Nainggolan et al. (2022), “perusahaan yang berukuran lebih besar akan relatif stabil dan mampu menghasilkan *profit*”. “Semakin besar total aset perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar kekayaan perusahaan sehingga investor dapat berinvestasi dengan lebih aman di perusahaan tersebut (Rifai et al., 2015 dalam Ramadhanti et al., 2021).

Menurut C. Gunawan et al. (2022), “semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan mampu memproduksi lebih banyak sehingga dapat meraih profitabilitas yang lebih besar”. “Semakin tinggi kuantitas substansi yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kapasitas suatu industri. Industri yang memiliki jumlah aset besar menunjukkan semakin besar aktivitas operasi perusahaan. Peningkatan operasi perusahaan berdampak pada kenaikan laba perusahaan” (Wanisih et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan et al. (2022) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan *ROA*. Penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih & As'ari (2023) memberikan hasil berbeda yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan tersebut maka dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

Ha3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.9 Kepemilikan Institusional

“Kepemilikan institusional yaitu bagian saham lembaga institusi, termasuk bank, perusahaan asuransi, dana investasi dan entitas sejenis lainnya” (Innasya et al., 2024). “Jika suatu perusahaan semakin dikuasai oleh investor institusi, maka investor institusi dapat dikatakan mempunyai kendali yang besar pada perusahaan tersebut” (Halim & Suhartono, 2021). “Keberadaan kepemilikan institusional yang signifikan memperkuat fungsi pengawasan, mendorong manajemen untuk berfungsi dengan efisiensi dan akuntabilitas yang lebih tinggi, dan bertindak sebagai sinyal positif praktik tata kelola perusahaan yang kuat” (Aulia & Meidiyustiani, 2025). Ogi & Setyarini (2024) menambahkan, “kepemilikan institusional ini dapat digunakan untuk mencegah adanya *agency conflict* karena mampu mengendalikan manajemen melalui proses pengawasan yang dilakukan oleh para investor dari pihak institusi lain”.

Menurut Shleifer and Vishny (1999) dalam Niodika & Rachman (2022), “pemegang saham institusi memiliki dorongan untuk mengawasi manajemen untuk mengambil suatu keputusan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat

pengawasan manajemen yang semakin tinggi. Sehingga proses pemantauan terhadap manajemen akan lebih baik dan hal ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya yakni *profit* yang tinggi”. “Dengan mendapatkan pengawasan yang lebih baik atas kepemilikan saham mereka, individu dapat memengaruhi kebijakan perusahaan secara signifikan, termasuk keputusan terkait alokasi modal, manajemen risiko, dan berbagai opsi strategis yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang” (Fitri & Lubis, 2024 dalam F. F. Aulia & Meidiyustiani, 2025).

“Investor institusi biasanya sudah memiliki pengetahuan dan sumber daya yang cukup serta lebih luas dibandingkan dengan investor individu. Investor institusi juga dapat mempengaruhi perusahaan dengan mengendalikan tekanan akan isu dan aktivitas tertentu saat proses pengambilan keputusan internal melalui manajemen” (Pratomo & Nuraulia, 2021). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam PSAK 110 tentang Laporan Konsolidasian, “*investor*, terlepas dari sifat keterlibatannya dengan entitas (*investee*), menentukan apakah investor merupakan entitas induk dengan menilai apakah *investor* tersebut mengendalikan *investee*. *Investor* mengendalikan *investee* ketika *investor* terekspos atau memiliki hak atas imbal hasil variabel dari keterlibatannya dengan *investee* dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi imbal hasil tersebut melalui kekuasaannya atas *investee*. Dengan demikian, *investor* mengendalikan *investee* jika dan hanya jika *investor* memiliki seluruh hal berikut ini:”

- a) “Kekuasaan atas *investee*”
- b) “Eksposur atau hak atas imbal hasil variabel dari keterlibatannya dengan *investee*”
- c) “Kemampuan untuk menggunakan kekuasaannya atas *investee* untuk memengaruhi jumlah imbal hasil *investor*”.

“Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, semakin besar porsi kepemilikan institusional maka semakin ketat pengawasannya, sehingga dapat menghalangi tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen. Kinerja perusahaan seperti ini otomatis akan

menaikkan nilai perusahaan dan para investor lebih percaya terhadap perusahaan yang pengawasannya ketat” (Putera et al., 2021). “Jika suatu perusahaan memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan kemampuan pengawasan terhadap manajemen, sehingga manajemen akan lebih cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham” (Warapsari & Suryana 2016 dalam Susanti & Hindasah, 2025). “Kehadiran kepemilikan institusional biasanya mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan pengawasan dan manajemen kinerja secara efektif. Hal ini mendorong sinkronisasi kepentingan manajemen dan pemegang saham, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan” (Innasya et al., 2024). “Kepemilikan institusional juga bisa menjadikan adanya penurunan biaya agensi, dikarenakan dengan adanya monitoring yang efektif oleh pihak institusional menjadikan pemakaian utang semakin menurun” (Oswita et al., 2023).

Menurut Rohana & Alliyah (2025), kepemilikan institusional dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Total Institutional Ownership}}{\text{Number of Shares Outstanding}} \quad (2.7)$$

Keterangan:

KI : Kepemilikan Institusional
Total Institutional Ownership : Jumlah lembar saham yang dimiliki institusi
Number of Shares Outstanding : Jumlah lembar saham beredar

Menurut Weygandt et al. (2022), “saham beredar (*outstanding shares*) merupakan saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan dan saat ini dimiliki oleh para pemegang saham. Terdapat 3 jenis saham yaitu:”

1. “*Ordinary Shares*”

“Dalam setiap perusahaan, terdapat satu jenis saham yang harus mewakili kepentingan kepemilikan dasar. Jenis saham tersebut disebut saham biasa (*ordinary shares*). Saham biasa mencerminkan kepentingan residual perusahaan yang menanggung risiko kerugian terbesar serta menerima manfaat

apabila perusahaan berhasil. Pemegang saham biasa tidak dijamin menerima dividen maupun pembagian aset apabila perusahaan dibubarkan. Namun demikian, pemegang saham biasa umumnya memiliki kendali atas manajemen perusahaan dan cenderung memperoleh keuntungan terbesar apabila perusahaan berhasil” (Kieso et al., 2024).

2. “*Preference Shares*”

“Saham preferen memiliki ketentuan kontraktual yang memberikan mereka beberapa hak preferensi atau prioritas dibandingkan saham biasa. Biasanya, pemegang saham preferen memiliki prioritas dalam hal pembagian laba (dividen) dan pembagian aset jika terjadi likuidasi perusahaan. Namun, pada umumnya mereka tidak memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan perusahaan”.

3. “*Treasury Shares*”

“Setelah memperoleh kembali sahamnya, perusahaan dapat menarik saham tersebut secara permanen atau menyimpannya sebagai saham treasuri untuk diterbitkan kembali di masa depan. Jika saham tersebut tidak ditarik, maka saham tersebut disebut saham treasuri (*treasury shares*). Saham treasuri bukan merupakan aset, melainkan akun kontra terhadap ekuitas pemegang saham. Ketika perusahaan membeli kembali sahamnya sebagai saham treasuri, maka akan terjadi penurunan pada aset dan juga ekuitas perusahaan” (Kieso et al., 2024).

Menurut Weygandt et al. (2022), “investasi saham (*share investment*) adalah investasi pada saham perusahaan lain. Ketika suatu perusahaan memiliki saham (dan/atau utang) dari beberapa perusahaan yang berbeda, kumpulan sekuritas tersebut disebut sebagai portofolio investasi (*investment portfolio*). Perlakuan akuntansi untuk investasi saham bergantung pada tingkat pengaruh investor terhadap kegiatan operasional dan keuangan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut yaitu:”

1. “Kepemilikan kurang dari 20%”

“Dalam akuntansi untuk investasi saham kurang dari 20%, perusahaan menggunakan nilai wajar. Ketika perusahaan memperoleh investasi saham, investasi tersebut dicatat sebesar nilai wajar, yang dalam banyak kasus adalah harga pembelian awal. Perusahaan akan mengakui pendapatan ketika dividen tunai diterima. Pada akhir setiap periode, perusahaan akan menyesuaikan nilai investasi dengan nilai wajar saat itu, dengan perubahan nilai wajar dilaporkan dalam laba bersih”.

2. “Kepemilikan antara 20% hingga 50%”

“Ketika sebuah perusahaan investor hanya memiliki sebagian kecil saham biasa dari perusahaan lain, investor tersebut tidak dapat mengendalikan perusahaan yang diinvestasikan. Ketika seorang investor memiliki antara 20% hingga 50% saham biasa suatu perusahaan, diasumsikan bahwa investor memiliki pengaruh signifikan terhadap kegiatan keuangan dan operasional perusahaan yang diinvestasikan. Ketika seorang investor memiliki pengaruh signifikan tetapi tidak mengendalikan perusahaan yang diinvestasikan, perusahaan tersebut disebut sebagai perusahaan asosiasi. Investor kemungkinan memiliki perwakilan di dewan direksi perusahaan asosiasi dan, melalui perwakilan tersebut, dapat menjalankan sebagian kontrol atas perusahaan asosiasi. Dalam beberapa hal, perusahaan asosiasi menjadi bagian dari perusahaan investor”.

3. “Kepemilikan lebih dari 50%”

“Perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham biasa dari entitas lain dikenal sebagai perusahaan induk. Entitas yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan induk disebut perusahaan anak (afiliasi). Atas kepemilikan saham tersebut, perusahaan induk memiliki kepentingan pengendalian atas perusahaan anak. Ketika sebuah perusahaan memiliki lebih dari 50% saham biasa perusahaan lain, biasanya perusahaan tersebut menyusun laporan keuangan konsolidasi”.

2.10 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

“Pentingnya kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan berakar pada kemampuan investor institusional untuk menyediakan keahlian, sumber daya, dan

pengaruh, yang pada gilirannya memperkaya proses pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan institusional berkontribusi pada transparansi yang lebih besar, mendorong efisiensi, dan menggarisbawahi pentingnya mengejar nilai jangka panjang” (Fitri & Lubis, 2024 dalam F. F. Aulia & Meidiyustiani, 2025). “Kepemilikannya saham oleh institusi dapat mengurangi konflik kepentingan antara pendiri perusahaan dan agen, sehingga menguntungkan kinerja keuangan” (Sari dan Praselia, 2023 dalam Rohana & Alliyah, 2025).

Menurut Innasya et al. (2024), “ketika institusi mempunyai persentase saham yang lebih tinggi dalam sebuah perusahaan, pengawasan mereka cenderung menjadi lebih efektif. Hal ini mendorong manajemen untuk meningkatkan dan menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih unggul kepada para pemegang saham”. “Kepemilikan institusional menjadi pemisahan pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Perilaku oportunitis pihak manajemen dapat diawasi dengan tingginya kepemilikan institusional yang fungsi pengawasan lebih besar” (Pangesti et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Meidiyustiani (2025) dan Rohana & Alliyah (2025), kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *ROA*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nasriani (2024) memperoleh hasil penelitian yang berbeda yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *ROA*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Innasya et al. (2024) dan Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *ROA*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat untuk penelitian ini adalah:

Ha₄: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.11 Pengaruh Perputaran Modal Kerja, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Secara Simultan

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh perputaran modal kerja, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap

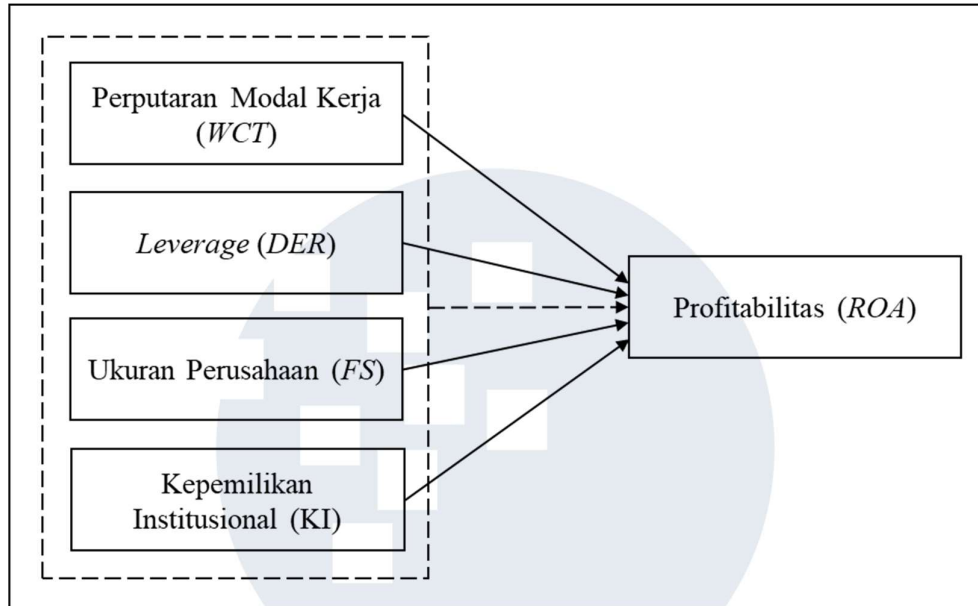
profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Afriyenti (2026) menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio (DER)* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *ROA* secara simultan. Selanjutnya, C. Gunawan et al. (2022) menemukan bahwa *current ratio (CR)*, *DER*, ukuran perusahaan, dan risiko operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ramadhanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa inflasi, *DER*, dan ukuran perusahaan memengaruhi *ROA* secara simultan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Maulana & Nurwani (2022) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dan struktur modal yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh terhadap *ROA* secara simultan. Tirtanata & Yanti (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan, perputaran modal kerja, dan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio (DAR)* berpengaruh secara simultan terhadap *ROA*. Pangesti et al. (2022) memperoleh hasil yaitu ukuran perusahaan, *DER*, *CR*, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap *ROA*. Selanjutnya, Nurhayati & Wijayanti (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional, likuiditas (*CR*), dan *leverage (DER)* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *ROA*. Adapun penelitian oleh Aulia & Meidiyustiani (2025) menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *ROA*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.12 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian